



## PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP PERKALIAN MENGGUNAKAN MEDIA KONGKRIT PADA SISWA KELAS II SDN PENDEM 02 BATU

**Nanik Mahmuda**

SD Negeri Pendem 02 Kota Batu

Email : [nanikmahmudaspd@gmail.com](mailto:nanikmahmudaspd@gmail.com)

(Naskah Masuk: 24-September-2022, Diterima Untuk Diterbitkan : 26 Oktober 2022-

### **ABSTRAK**

Pada kenyataannya, dalam membelajarkan matematika kepada siswa, guru masih banyak menggunakan paradigma pembelajaran lama dalam arti komunikasi dalam pembelajaran matematika, dimana cenderung berlangsung satu arah umumnya dari guru ke siswa. Guru lebih mendominasi pembelajaran, sehingga proses PBM cenderung monoton, dan mengakibatkan peserta didik (siswa) merasa jenuh dan kurang bergairah. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan media kongkrit, dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa Kelas II SDN Pendem 02 Kecamatan Junrejo Kota Batu Tahun Pelajaran 2022/2023 dalam perkalian matematika, dan menganalisis hasilnya. Hasil dari PTK ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman konsep perkalian menggunakan media kongkrit pada siswa kelas II SDN Pendem 02 Batu. Perbandingan persentase pencapaian ketuntasan, yang awalnya hanya 14 (41,18%) siswa saja yang telah mampu mencapai nilai  $\geq 75$  di siklus pertama, dan meningkat hingga 31 (91,18%) siswa di siklus kedua, dari 34 peserta didik di kelas. Rataan hasil tes belajarnya juga meningkat, yaitu dari awalnya pada prates sebesar 63,82, naik menjadi 72,94 pada siklus pertama, dan meningkat menjadi 82,94 di siklus kedua. Penilaian tes belajar siswa yang menunjukkan peningkatan hasil tes belajarnya, yaitu 3 anak (8,82%) di prates, meningkat di siklus pertama menjadi 14 anak (41,18%), dan meningkat pada siklus kedua menjadi 29 siswa (85,29 %) siswa yang telah tuntas sesuai KKM (75). Perlu upaya lebih lebih berinovasi dalam pembelajaran dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang inovatif untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kata Kunci :** Media Kongkrit, Pemahaman Belajar Matematika

### **ABSTRACT**

*In fact, in teaching mathematics to students, teachers still use the old learning paradigm in terms of communication in mathematics learning, which tends to take place in one direction generally from teacher to student. The teacher dominates learning, so that the PBM process tends to be monotonous, and results in students feeling bored and less enthusiastic. The purpose of this study was to describe the use of concrete media, in increasing students' learning comprehension of Class II SDN Pendem 02, Junrejo District, Batu City in the 2022/2023 academic year in mathematical multiplication, and to analyze the results. The results of this CAR show that there is an increased understanding of the multiplication concept using concrete media in class II students at SDN Pendem 02 Batu. Comparison of the percentage of completeness attainment, initially only 14 (41.18%) students were able to achieve a score of  $\geq 75$  in the first cycle, and increased to 31 (91.18%) students in the second cycle, from 34 students in the class. The average learning test results also increased, namely*

*from the beginning at the pre-test of 63.82, rose to 72.94 in the first cycle, and increased to 82.94 in the second cycle. Assessment of student learning tests showed an increase in learning test results, namely 3 children (8.82%) in the pre-test, increased in the first cycle to 14 children (41.18%), and increased in the second cycle to 29 students (85.29%) students who had completed according to KKM (75). More efforts are needed to innovate in learning by applying an innovative learning model to be able to improve student learning outcomes.*

**Keywords:** *Concrete Media, Understanding of Learning Mathematics*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan matematika mungkin sudah tidak asing lagi kita dengar dalam kehidupan kita, dimana dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Lanjutan pendidikan matematika selalu dipelajari di sekolah. Tidak hanya itu, pada kehidupan sehari-hari pun secara tidak langsung kita telah mempelajari matematika. Manifestasi dari hal tersebut, dalam Kurikulum Merdeka, Pemerintah telah mendorong kemampuan Numerasi peserta didik dari sejak di SD. Kemampuan numerasi di mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama.

Di sisi lain, yang menjadi kendala adalah dinamika pembelajaran matematika di sekolah yang seringkali dilakukan secara konvensional. Pada kenyataannya, dalam membelajarkan matematika kepada siswa, guru masih banyak menggunakan paradigma pembelajaran lama dalam arti komunikasi dalam pembelajaran matematika, dimana cenderung berlangsung satu arah umumnya dari guru ke siswa. Guru lebih mendominasi pembelajaran, sehingga proses PBM cenderung monoton, dan mengakibatkan peserta didik (siswa) merasa jenuh dan kurang bergairah.

Oleh karena itu dalam membelajarkan matematika kepada siswa, guru hendaknya lebih memilih berbagai variasi pendekatan, strategi, metode yang sesuai dengan situasi sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan akan tercapai. Perlu diketahui bahwa baik atau tidaknya suatu pemilihan model pembelajaran akan tergantung tujuan pembelajarannya, kesesuaian dengan materi pembelajaran, tingkat perkembangan peserta didik (siswa), kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran serta mengoptimalkan sumber-sumber belajar dan berbagai media-media pembelajaran yang ada.

Media-media pembelajaran sekarang sangat berperan penting dalam menunjang kebutuhan belajar peserta didik menjadi lebih bermakna. Media pembelajaran dapat dikatakan sebagai alat yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan pesan, ide, atau gagasan berupa bahan ajar pendidik kepada peserta didik agar dapat merangsang pikiran, emosi, minat dan perhatian peserta didik, sehingga pendidik dan peserta didik dapat saling berinteraksi dalam pendidikan. Media ini dapat berupa alat grafik, visual, elektronik dan audio yang digunakan untuk mempermudah informasi yang disampaikan kepada peserta didik.

Salah satu materi matematika yang diajarkan di Kelas II SDN Pendem 02 adalah materi perkalian. Seiring dengan tuntutan perkembangan materi ajar, materi perkalian ini harus dikuasai dan dipahami oleh siswa, sehingga dapat dijadikan landasan untuk mempelajari materi berikutnya. Namun kenyataan di lapangan, hasil belajar yang dicapai

siswa Kelas II SDN Pendem 02 masih rendah. Hal ini menjadi indikasi masing rendahnya aktivitas siswa dalam pembelajaran, yang kemungkinan besar disebabkan kurangnya media yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Berdasarkan uraian di atas perlu diupayakan pengembangan strategi dengan menggunakan model pembelajaran yang efektif dan efisien, sebagai alternatif untuk meningkatkan aktivitas belajar sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil prestasi belajar siswa di Kelas II SDN Pendem 02 Tahun Pelajaran 2022/2023 dalam pembelajaran Matematika, guna meningkatkan pemahamannya tentang perkalian.

Materi perkalian dan pembagian sudah mulai diajarkan pada siswa kelas II SD. Tentunya hal tersebut menjadi tantangan untuk setiap guru kelas II dalam menanamkan konsep perkalian pada siswa untuk pertama kali. Penanaman konsep haruslah benar dan bermakna agar

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan media kongkrit, dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa Kelas II SDN Pendem 02 Kecamatan Junrejo Kota Batu Tahun Pelajaran 2022/2023 dalam perkalian matematika, dan menganalisis hasilnya.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Pembelajaran Matematika**

Pada hakikatnya matematika itu adalah sebuah simbol, dan bersifat deduktif (dari umum ke khusus) dan merupakan ilmu yang logis dan sistematis . (ilmu yang pasti). Dan tujuan mempelajari matematika adalah (Rully, 2015):

- 1) Melatih cara berfikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan.
- 2) Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi.
- 3) Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
- 4) Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi.

Matematika dikenal sebagai ilmu deduktif, karena setiap metode yang digunakan dalam mencari kebenaran adalah dengan menggunakan metode deduktif, sedang dalam ilmu alam menggunakan metode induktif atau eksperimen. Namun dalam matematika mencari kebenaran itu bisa dimulai dengan cara deduktif, tapi seterusnya yang benar untuk semua keadaan harus bisa dibuktikan secara deduktif, karena dalam matematika sifat, teori/ dalil belum dapat diterima kebenarannya sebelum dapat dibuktikan secara deduktif (Rully, 2015).

Dalam belajar matematika perlu untuk menciptakan situasi-situasi di mana siswa dapat aktif, kreatif dan responsif secara fisik pada sekitar. Untuk belajar matematika siswa harus membanggunya untuk diri mereka. hanya dapat dilakukan dengan eksplorasi, membenarkan, menggambarkan, mendiskusikan, menguraikan, menyelidiki, dan pemecahan masalah (Countryman, 1992: 2 dalam Rully, 2015). Selanjutnya Goldin (dalam Wardhani, 2004: 6) matematika dan dibangun oleh manusia, sehingga dalam pembelajaran matematika, pengetahuan matematika harus dibangun oleh siswa. Pembelajaran matematika menjadi lebih efektif jika guru memfasilitasi siswa menemukan dan memecahkan masalah dengan menerapkan pembelajaran bermakna.

Dalam pembelajaran matematika, konsep yang akan dikonstruksi siswa sebaiknya dikaitkan dengan konteks nyata yang dikenal siswa dan konsep yang dikonstruksi siswa ditemukan sendiri oleh siswa. Menurut Freudental (Gravemeijer, 1994:) matematika

merupakan aktivitas insani (human activities) dan pembelajaran matematika merupakan proses penemuan kembali. Ditambahkan oleh de Lange (Sutarto Hadi, 2005: 19 dalam Rully, 2015) proses penemuan kembali tersebut harus dikembangkan melalui penjelajahan berbagai persoalan dunia real. Masalah konteks nyata.

## 2. Pembelajaran Matematika SD

Matematika merupakan alat untuk memberikan cara berpikir, menyusun pemikiran yang jelas, tepat, dan teliti. Hudojo (2005 dalam Karim 2013) menyatakan, matematika sebagai suatu obyek abstrak, tentu saja sangat sulit dapat dicerna anak-anak Sekolah Dasar (SD) yang mereka oleh Piaget, diklasifikasikan masih dalam tahap operasi konkret. Siswa SD belum mampu untuk berpikir formal maka dalam pembelajaran matematika sangat diharapkan bagi para pendidik mengaitkan proses belajar mengajar di SD dengan benda konkret.

Heruman (2008 dalam Karim 2013) menyatakan dalam pembelajaran matematika SD, diharapkan terjadi *reinvention* (penemuan kembali). Penemuan kembali adalah menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran di kelas. Selanjut Heruman menambahkan bahwa dalam pembelajaran matematika harus terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar siswa sebelumnya dengan konsep yang akan diajarkan.

Siswa Sekolah Dasar (SD) berada pada umur yang berkisar antara usia 7 hingga 12 tahun, pada tahap ini siswa masih berpikir pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak dalam fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret (Heruman, 2008 dalam Karim 2013).

## 2. Media Pembelajaran Benda Konkret

Media benda konkret adalah media pembelajaran yang berasal dari benda-benda nyata yang banyak dikenal oleh peserta didik dan mudah didapatkan. Media ini mudah digunakan oleh guru dan peserta didik karena media ini sering dijumpai di lingkungan sekitarnya. Menurut Gerlach & Ely (Arsyad, 2014) mengatakan bahwa, “Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap”. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal (Huda 2019b).

Selanjut Menurut Syaodih (2010 dalam Huda 2019b) menyatakan bahwa, “Konkret atau objek yang sesungguhnya akan memberikan rangsangan yang amat penting bagi siswa dalam mempelajari berbagai hal, terutama yang menyangkut pengembangan keterampilan tertentu”. Melalui penggunaan objek nyata ini, kegiatan pembelajaran yang melibatkan semua indra siswa. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa media benda konkret sama dengan benda asli, yaitu benda nyata yang bisa dibuktikan. Media yang membantu pengalaman nyata peserta didik dalam proses pembelajaran.

Media konkret adalah segala sesuatu yang nyata dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien menuju kepada tercapainya tujuan yang diharapkan (Anonimous 2014).

Media konkret dibagi menjadi dua jenis yaitu media objek (konkret) sebenarnya dan media objek (konkret) pengganti. Media objek sebenarnya dibagi menjadi dua yaitu media objek alami dan media objek buatan. Media objek alami dibagi menjadi dua yaitu objek alami yang hidup dan objek alami yang tidak hidup (Mulyati, 2016 dalam Huda 2019b).

Mulyani Sumantri, (2004:178) mengemukakan bahwa secara umum media konkret berfungsi sebagai (a) Alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif, (b) Bagian integral dari keseluruhan situasi mengajar, (c) Meletakkan dasar-dasar yang konkret dan konsep yang abstrak sehingga dapat mengurangi pemahaman yang bersifat verbalisme, (d) Mengembangkan motivasi belajar siswa, (e). Mempertinggi mutu pembelajaran (Anonimous 2014).

#### 4. Penelitian Terkait

- 1) Prabawati, Melani, 2011. Pemahaman Konsep Perkalian Dengan Menggunakan Media Gareng Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas Ii Sdn Polowijen 3 Malang. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang. Sumber data penelitian ini yaitu siswa kelas II dengan jumlah siswa 44 orang. Teknik analisa data bersifat kualitatif, sedangkan data yang berupa angka atau data kuantitatif di analisis dengan menghitung prosentase kemampuan siswa melalui nilai tes kemudian dideskripsikan Berdasarkan data yang terkumpul dalam penelitian ini, pada siklus 1 siswa yang mencapai KKM 70 sebesar 28 siswa atau 62%. Pada siklus 2, siswa yang mencapai KKM 70 meningkat sebesar 37 siswa atau 85%. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil uji T sebelum dan sesudah siklus. Sebelum tindakan siswa yang mampu mencapai KKM 70 sebesar 22 siswa atau 50%, sesudah tindakan meningkat dari 50% menjadi 85% sesudah siklus. Berdasarkan hasil penelitian dari siklus 1 sampai dengan siklus 2 terjadi peningkatan nilai siswa pada materi konsep perkalian di kelas II SDN Polowijen 3 Malang. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan media Gareng dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi konsep perkalian di Sekolah Dasar.
- 2) Ihsan Maulana, Yaswinda, Nurhamidah Nasution, 2020. Pengenalan Konsep Perkalian Menggunakan Media Rak Telur Rainbow pada Anak Usia Dini. Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang, 2020. Matematika selama ini dianggap materi pembelajaran paling menyeramkan, sehingga banyak anak-anak kurang tertarik untuk mempelajarinya, salah satunya yaitu materi tentang perkalian. Oleh sebab itu pada pembelajaran di SD kelas rendah guru harus memberikan kondisi pembelajaran yang nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan anak dalam pengenalan konsep bilangan pada anak usia 6-7 tahun di SD. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan diuraikan dalam bentuk diskriptif. Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan konsep perkalian menggunakan rak telur rainbow

- membuat siswa tidak takut lagi belajar matematika dan pembelajaran matematika jadi menyenangkan dan perkembangan kognitif siswa menjadi berkembang karena media rak telur rainbow ini memberikan bentuk konkret dari konsep perkalian, yang salah satu konsepnya yaitu penjumlahan yang berulang.
- 3) Isti Asfiah dan Endang Sulistyowati, 2010. Mengajarkan Perkalian Di Kelas II Sd/Mi Dengan strategipermainan. Endang Sulistyowati, Dosen Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Isti Asfiah, Guru Kelas II MIN Tempel, Sleman, Yogyakarta. Latar belakang masalah penelitian ini adalah bahwa pembelajaran matematika selama ini dilakukan dengan cara konvensional Paling tidak hal inilah yang terjadi di kelas II MIN Tempel Sleman. Pada waktu pelajaran siswa tidak aktif dan suka bermain sendiri. Guru jarang memvariasikan dengan metode yang lain. Hal ini berakibat pada hasil prestasi yang rendah. Permasalahan dalam penelitian ini adalah: Apakah pembelajaran dengan pendekatan active learning dapat meningkatkan suasana pembelajaran matematika menjadi aktif dan menyenangkan? Apakah hal ini berakibat meningkatnya hasil prestasi belajar? Kendala apa saja yang dihadapi oleh guru jika melakukannya? Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas, dengan subyek penelitian siswa kelas JIB MIN Tempel Sleman, tahun pelajaran 2008/2009. Jumlah siswa 38 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi, jurnal harian, wawancara tidak terstruktur, dan tes evaluasi. Kata Kunci: Pembelajaran, Permainan Matematika, Active Learning.
  - 4) Irma Pravitasari, Sukarno, Samidi. 2015/2016. Penggunaan Media Dakon Terpadu Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Perkalian Sebagai Penjumlahan Berulang. PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep perkalian sebagai penjumlahan berulang dengan menggunakan media dakon terpadu. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak 2 siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 2 SD N Purwotomo No.97 Surakarta yang berjumlah 20 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata kelas pratindakan sebesar 51 meningkat menjadi 79,5 pada siklus I dan naik menjadi 86,5 pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa melalui penggunaan media dakon terpadu dapat meningkatkan pemahaman konsep perkalian sebagai penjumlahan berulang siswa kelas II SDN Purwotomo No.97 Surakarta tahun pelajaran 2015/2016.
  - 5) Shipa Faujiah, & Nurafni, 2022. Analisis Pemahaman Konsep Perkalian Pada Pembelajaran Matematika Peserta Didik Kelas Iv Sekolah Dasar. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka 2022. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemahaman konsep perkalian peserta didik pada pembelajaran matematika. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV-D SD Negeri Lenteng Agung 07. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan sampel sebanyak 26 peserta

didik kemudian 3 peserta didik terpilih akan dilakukan wawancara. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan lembar tes peserta didik yang berkaitan dengan pemahaman konsep perkalian dan materi bangun datar siswa sekolah dasar, kemudian wawancara dilakukan kepada 3 peserta didik dan guru kelas IV. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik melalui tes tertulis dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan pemahaman konsep perkalian pada pembelajaran matematika peserta didik masih tergolong rendah. Pada saat proses wawancara dilakukan peserta didik tidak mampu menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti dengan tepat. Pertanyaan yang diajukan sesuai dengan indikator soal yang telah ditetapkan yaitu (1) kemampuan memanfaatkan dan memilih prosedur yang sesuai dengan kaidah operasi hitung perkalian (2) kemampuan konsep perkalian untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan dan kemampuan menggunakan syarat perlu atau syarat cukup pada permasalahan yang diberikan.

- 6) Syailin Nichla Choirin Attalina, Saidatul Irfana, 2020. Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Dasar Perkalian Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Pbl (Problem Based Learning) Berbantuan Media Pembelajaran Tolkama (Botol Perkalian Matematika) Pada Peserta Didik Kelas Ii Sekolah Dasar. PGSD FTIK UNISNU Jepara. Beberapa permasalahan sering ditemui dalam kegiatan belajar mengajar matematika, salah satunya yaitu sulitnya guru menyampaikan sebuah materi serta sulitnya peserta didik memahami materi yang disampaikan oleh guru, dalam mata pelajaran matematika hasil belajar yang diperoleh peserta didik cenderung rendah, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman konsep dasar matematika oleh peserta didik. Dengan adanya permasalahan tersebut maka dibutuhkanlah suatu model pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Selain penggunaan model pembelajaran, bantuan alat untuk menunjang proses belajar mengajar seperti media pembelajaran juga dapat meningkatkan pemahaman konsep dasar matematika. Model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) yang berbantuan media pembelajaran TOLKAMA (Botol Perkalian Matematika) dapat mengatasi permasalahan tersebut sehingga mampu meningkatkan pemahaman peserta didik kelas II SD terkait konsep dasar perkalian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi dokumentasi.

## **METODE PENELITIAN**

### **3.2 OBYEK PENELITIAN**

Obyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi Kelas II SDN Pendem 02 Kecamatan Junrejo Kota Batu Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 34 anak, terdiri dari 16 anak laki-laki dan 18 anak perempuan (Tabel 1).Seluruh komponen yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran ini berlangsung, juga ikut menjadi obyek selama penelitian. Sedangkan obyek mata pelajaran dari penelitian ini adalah pada pembelajaran Matematika kelas II Semester Ganjil, yaitu terkait keterampilannya dalam memahami konsep operasi hitung perkalian.

## **1 Jenis Penelitian**

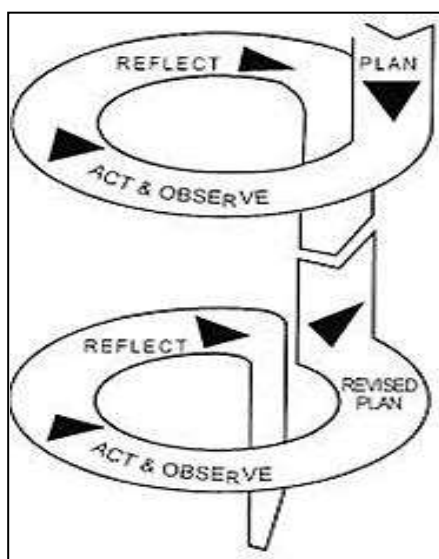
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian PTK kolaborasi, artinya peneliti tidak melakukan penelitian sendiri, tetapi bekerjasama dengan Kepala sekolah dan guru-guru kelas yang lain. Mulyasa (2009: 10) berpendapat bahwa PTK dapat diartikan sebagai penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar sekelompok peserta didik. Suharsimi Arikunto (2008: 3), menjelaskan PTK adalah penelitian yang dilakukan dengan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara kepala sekolah dan beberapa guru sejawat, untuk menyampaikan pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang melahirkan kesamaan tindakan bertujuan meningkatkan keaktifan dan kreativitas anak usia dini. Kegiatan penelitian meliputi perencanaan (planning), tindakan (action), pengumpulan data (observe), dan menganalisa data atau informasi untuk memutuskan sejauh mana kelebihan atau kelemahan tindakan tersebut (reflect).

Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu jenis penelitian yang dapat dilakukan oleh guru atau pengajar sebagai pengelola program pendidikan (Kasihani Kasbolah, 1998: 8). Namun menurut Rochiyati Wiriatmadja (2008: 13) penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktik pengajaran, dan belajar dari pengalaman. Guru dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktik pembelajaran, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.

Berdasarkan definisi penelitian tindakan kelas di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian tindakan kelas adalah penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), dimana penelitian tindakan kelas ini dipilih karena informasi-informasi dan keterangan dapat diperoleh dari hasil pengamatan selama proses berlangsungnya pembelajaran di kelas mengenai pemahaman perkalian melalui media buku, dan media kongkrit (stik es krim dan cetakan jelly), yang akan dilakukan pada siswa kelas II. Cara melaksanakannya yaitu dengan melakukan kegiatan belajar mengajar, lalu dilihat kekurangan dan kelebihan kemudian melakukan perubahan-perubahan yang berfungsi sebagai peningkatan. Peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan perbaikan pembelajaran sehingga dalam penelitian ini guru kelas II sebagai peneliti dalam melaksanakan penelitian ini dilakukan sambil menjalankan peran tugasnya sebagai guru sehingga tidak mengganggu pelaksanaan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik. PTK ini dengan pendekatan kualitatif yang memerankan peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul, penganalisa, penafsir data dan sekaligus menjadi pelopor penelitian (Moleong, 2008). Mengingat penelitian ini menggunakan rancangan pendekatan kualitatif, maka instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data banyak melibatkan peneliti sendiri, disamping berkolaborasi dengan teman sejawat (beberapa guru SDN Pendem 02 Batu).

## **2 Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas, dengan desain PTK mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart (Rochiati Wiriadmadja, 2008 : 66) yang terdiri atas empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.



Model Penelitian Tindakan Sekolah Menurut Kemmis Dan Mc Taggart Yang Dikembangkan Dalam Penelitian ini

PTK ini dilaksanakan dalam dua siklus. Proses pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam penelitian tindakan ini direncanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari :

1) Perencanaan (planning)

Perencanaan (planning) menurut Suharsimi Arikunto (2008: 17) adalah menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan akan dilakukan dalam penelitian ini. Dalam merencanakan tindakan ini, sebaiknya dilakukan dengan kolaborasi bersama pihak yang berkompeten. Rencana PTK juga harus fleksibel untuk diadaptasikan dengan pengaruh yang tidak dapat diduga dan kendala yang tidak kelihatan. Selain itu juga harus berdasarkan pada hasil pengamatan awal yang reflektif.

2) Tindakan (action)

Pengertian tindakan menurut Suharsimi Arikunto (2008: 99) adalah implementasi atau penerapan isi rancangan dengan tindakan di kelas yang mengalami masalah. Hal yang harus diingat pada tahap tindakan ini adalah bahwa pelaksanaan tindakan yang harus ingat dan taat pada apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan. Tindakan dalam penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran. Dalam penelitian ini, guru kelas yang melaksanakan tindakan karena guru kelas yang mengetahui permasalahan yang dialami anak didiknya.

3) Pengumpulan data (observe)

Kegiatan pengamatan atau observasi berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait. Objek pengamatan adalah seluruh proses tindakan terkait, pengaruhnya, keadaan, dan kendala serta persoalan yang timbul dalam konteks terkait. Kegiatan pengamatan dalam penelitian ini dilakukan peneliti yaitu mengamati tentang semua kegiatan yang ditujukan untuk indikator dari proses dan hasil yang dicapai dalam pembelajaran.

#### 4) Refleksi (reflect)

Refleksi adalah kegiatan mengingat dan merenungkan suatu tindakan seperti yang telah tercatat dalam observasi. Refleksi berusaha untuk memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala yang nyata dalam tindakan strategis. Pada tahap refleksi terdapat beberapa kegiatan penting yaitu :

- a) Merenungkan kembali kekuatan dan kelemahan dari tindakan yang telah dilakukan.
- b) Menjawab tentang penyebab situasi dan kondisi yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung.
- c) Memperkirakan solusi atas keluhan yang muncul.
- d) Mengidentifikasi kendala atau ancaman yang mungkin dihadapi.
- e) Memperkirakan akibat dan implikasi atas tindakan yang direncanakan.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1) Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Ini dilakukan untuk mengamati kegiatan pembelajaran di kelas selama proses belajar mengajar berlangsung. Observasi dilaksanakan untuk memperoleh data mengenai kondisi subyek yang diteliti, melihat perilaku siswa selama penelitian (pemahaman konsep perkalian). Adapun instrumen observasi sebagaimana terlampir dilampiran 3.

##### 2) Studi Dokumentasi.

Dalam penelitian ini, hasil dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Cara memperkuat hasil penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto-foto pada saat peserta didik melakukan proses pembelajaran. Adapun instrumen dokumentasi sebagaimana terlampir di Lampiran 7 dan 8

#### Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto (2005: 101) mengemukakan instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian adalah lembar observasi. Lembar observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan penggunaan media kongkrit (stik es krim dan cetakan jeli) meningkatkan pemahaman tentang perkalian. Pedoman observasi digunakan agar peneliti dapat melakukan observasi lebih terarah, terukur sehingga hasil data yang didapatkan mudah diolah.

Indikator Penilaian/Instrumen Observasi Pemahaman Siswa Terhadap Operasi Hitung Perkalian

**Keterangan :**

No.	Angka	Keterangan Penilaian	Ketercapaian
1	86,00 – 100,00	Sangat Baik (SB)	Tuntas **)
2	75,00 – 85,00	Baik (B)	Tuntas **)
3	56,00 – 74,00	Cukup (C)	Belum tuntas*)
4	< 55,00	Kurang (K)	Belum tuntas*)

- 1) Pelaksanaan pembelajaran tidak mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau Tidak Tuntas jika penilaian masih dibawah 75,00.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran telah mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau Tuntas jika penilaian  $\geq 75,00$ .

**5. Analisa Data Penelitian**

Untuk melaporkan hasil penelitian, maka data yang diperoleh terlebih dahulu harus dianalisa, dengan maksud data yang diperoleh dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah ditetapkan. Penelitian tindakan ini menggunakan analisa data deskriptif kuantitatif teknik persentase. Maka penelitian tindakan ini akan menganalisa data dengan jalan menganalisa kegiatan pembelajaran, kemudian disimpulkan secara umum tentang kondisi sebenarnya. Analisa tersebut harus dinyatakan dalam sebuah predikat yang fungsinya menunjukkan pada pertanyaan seperti keadaan kuantitatifnya. Aktifitas dalam analisis data yaitu

- 1) Reduksi data (data reduction)
- 2) Penyajian data (data display)
- 3) Penarikan kesimpulan/verifikasi data (conclusion drawing/verification)

Analisis deskriptif akan digunakan untuk menganalisis data yang menunjukkan dinamika proses dengan memberikan pemaknaan secara kontekstual dan mendalam sesuai dengan permasalahan penelitian, yaitu data tentang aktivitas belajar siswa yang dilakukan dari hasil penilaian unjuk kerja melalui instrumen observasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Proses tersebut dilakukan untuk menganalisa, seberapa besar peningkatannya untuk setiap siklusnya. Untuk meneguhkan hasil analisa, penilaian tersebut dianalisa secara deskriptif. Analisa ini dilakukan dengan menghitung rata-rata ketercapaian seluruh indikator dari observasi siswa selama pembelajaran berlangsung di setiap siklusnya.

**Pedoman Keberhasilan Tindakan Kelas**

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan pemahaman perkalian pada anak yang dilihat ketika anak memenuhi unsur-unsur yang mempengaruhi perilaku belajarnya. Peningkatan kemampuan dapat di lihat dari peningkatan rata-rata persentase setiap aspek kemampuan yang diamati, yaitu jika pemahaman perkalian anak yang berkriteria baik minimal 75% dari rata-rata dalam kelas. Artinya, peserta didik dikatakan berhasil apabila ia menguasai atau dapat mencapai sekitar 75-80 persen dari tujuan atau nilai yang seharusnya dicapai. Kurang dari kriteria tersebut dinyatakan belum berhasil. Sistem penilaian ini mengacu kepada konsep *belajar tuntas* atau *mastery learning*.

Sudah barang tentu makin tinggi kriteria yang digunakan, makin tinggi pula derajat penguasaan belajar yang dituntut dari para peserta didik sehingga makin tinggi kualitas hasil belajar yang diharapkan.

Pedoman keberhasilan tindakan penelitian ini adalah berdasarkan kepada pencapaian hasil penilaian tingkat aktifitas pemahaman perkalian selama pembelajaran berlangsung dari penggunaan media kongkrit di setiap siklusnya. Hal ini nantinya akan ditunjukkan dengan hasil pada instrumen observasi minimal mendapatkan predikat Baik (B) dengan penilaian  $\geq 75,00$  untuk setiap siswanya. Kemudian data yang telah dikumpulkan dianalisa dengan membandingkan data sebelum tindakan dengan data setelah tindakan, serta setiap siklusnya dengan menggunakan persentase (%) pencapaian ketuntasan yang di gunakan rumus sebagai berikut :

Kemudian, jika minimal 75% dari jumlah peserta didik telah mampu mencapai ketercapaian ketuntasan yang diharapkan dengan penilaian  $\geq 75$ , maka dapat diasumsikan bahwa tindakan tersebut dinyatakan berhasil dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

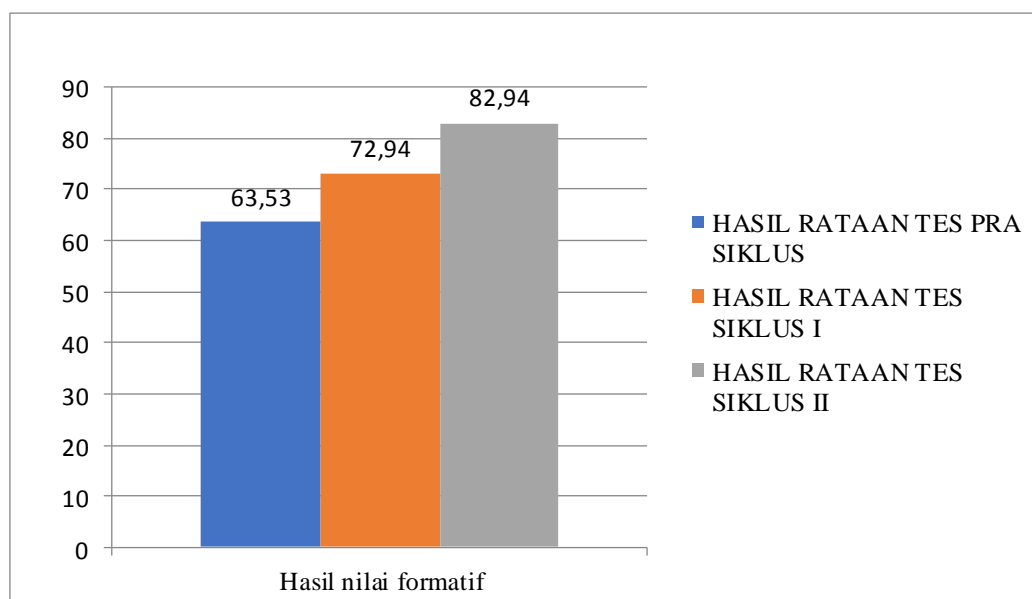
### 1. Deskripsi Awal Sebelum PTK

Tahap pra-penelitian ini merupakan tahapan pengumpulan data awal untuk landasan dan dasar guna memperkuat hasil penelitian. Kegiatan pengamatan sebelum pelaksanaan tindakan kelas yang telah dilakukan peneliti ini, yaitu melaksanakan studi pendahuluan tentang kondisi awal tindakan pembelajaran yang akan diteliti. Sebelum pelaksanaan tindakan kelas dilakukan, terdapat berbagai kendala yang muncul terkait pemahaman siswa Kelas II SDN Pendem 02 Batu yang rendah terhadap konsep materi di mata pelajaran Matematika. Rendahnya kemampuan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika tersebut terutama berkaitan dengan kesulitan mengkontruksi materi Matematika yang menurut siswa bersifat abstrak. Pengenalan perkalian pada siswa selama ini hanya hafalan saja.

Meskipun demikian, selama ini pengajaran perkalian pada umumnya, sering kali tidak membuat siswa benar-benar paham. Hal ini dikarenakan siswa tidak mendapat pengalaman sendiri dalam memahami perkalian tersebut, melainkan hanya pemberian materi berupa *drill* langsung, dimana siswa hanya diajak mengerjakan soal saja.. Hal ini tentunya akan memberatkan pemahaman siswa, karena mereka seakan-akan terus diberi konsep yang baru. Padahal, yang sudah dilakukan adalah membawa pengetahuan yang telah dimiliki untuk dikaitkan dengan konsep yang sedang maupun akan dipelajari. Sebagai manifestasinya, kebanyakan siswa masih merasa takut untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran seringkali dilakukan secara monoton, dimana siswa hanya diberikan latihan-latihan (*drill*) soal dengan pembandingan teori penjelasan dari guru. Pembelajaran di kelas ini masih menggunakan cara mengajar guru yang hanya satu arah, namun siswa kurang memahami konsep pembelajaran dan hanya memahami contoh soal serta penyelesaiannya sehingga pemahaman konsep matematika, terutama pemahaman konsep perkalian menjadi tidak seperti yang diharapkan. Selain itu, penggunaan media dalam

pembelajaran juga jarang dilakukan, dan penyajiannya masih kurang menarik. Sehingga guru cenderung menggunakan dirinya sebagai alat peraga sekaligus sebagai media dalam pembelajaran.



Grafik Perbandingan Ketercapaian Penilaian Formatif (Tes Evaluasi Hasil Belajar) Prasiklus, Dengan di Siklus Pertama dan Kedua

Kondisi-kondisi yang terjadi selama pembelajaran matematika tersebut diatas seringkali terjadi dalam PBM sebelum tindakan kelas dilakukan oleh peneliti, sehingga berimbas negatif terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut ditunjukkan hasil nilai tes belajar (penilaian harian) siswa saat sebelum tindakan dilakukan atau saat pretest. Pada hasil pretest, dari 34 anak di kelas, terdapat 31 anak (91,18%) yang masih belum tuntas sesuai KKM, dan hanya 3 anak (8,82%) yang telah tuntas sesuai KKM. Hasil rata-rata pretest tersebut, masih dibawah KKM, yaitu sebesar 63,53. (Gambar 2). Oleh karena itu, dengan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model media kongkrit (stik es krim dan cetakan jeli) dalam memahami konsep perkalian, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman belajar seluruh siswa dalam menghitung perkalian.

## 2 . Siklus Pertama

Deskripsi hasil penelitian di siklus pertama ini telah memberikan gambaran deskriptif mengenai beberapa aspek/deskriptor pemahaman konsep materi perkalian dari aktivitas yang dilakukan siswa selama pembelajaran, serta hasil tes belajar siswa terkait materi tersebut. Melalui penerapan pembelajaran menggunakan media kongkrit (stik es krim dan cetakan jeli) dalam memahami konsep dasar perkalian, hasil tindakan kelasnya dapat dideskripsikan dibawah ini.

### Deskripsi Perencanaan Tindakan Kelas Siklus Pertama

Kegiatan perencanaan yang dilakukan peneliti yaitu melaksanakan studi pendahuluan terlebih dahulu tentang kondisi tindakan pembelajaran yang akan diteliti.

Perencanaan tindakan kelas ini bertujuan untuk mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan selama pelaksanaan siklus pertama berlangsung. Rangkaian kegiatan perencanaan dan persiapan tindakan siklus pertama telah mampu dilakukan dengan baik dan matang pada tanggal 3 hingga 4 Oktober 2022.

Pada tanggal 3 Oktober 2022, kegiatan perencanaan yang dilakukan meliputi tahapan awal persiapan dilakukan penyusunan proposal penelitian, yang termasuk di dalamnya adalah mengidentifikasi dan merumuskan masalah penelitian, menentukan langkah-langkah tindakan untuk mengatasi permasalahan yang muncul selama penelitian. Kemudian tahap perencanaan selanjutnya adalah dengan merancang rencana pelaksanaan pembelajaran melalui penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyusun lembar kerja siswa, yaitu berupa lembar pretest dan post test di setiap siklusnya, penyusunan lembar observasi aktivitas siswa, serta penyusunan angket wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan.

### **Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus Pertama**

Pada tahapan pelaksanaan ini merupakan penerapan pembelajaran dengan menggunakan media kongkrit (stik es krim dan cetakan jeli) dalam memahami konsep tentang perkalian. Tahapan pelaksanaan tindakan ini, telah mampu dilaksanakan dengan baik sesuai perencanaan dan prosedur penelitian yang sebelumnya telah tersusun. Waktu pelaksanaannya telah berjalan lancar, dilakukan sejak tanggal 5 hingga 7 Oktober 2022. Pelaksanaannya tindakan ini dilakukan melalui beberapa pertemuan tatap muka dengan peserta didik di kelas, serta dilakukan dengan tiga tahapan pembelajaran (kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup) untuk setiap pertemuannya.

Pada tahap pelaksanaan kegiatan awal pembelajaran didahului dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh salah satu anak yang ditunjuk oleh guru. Setelah selesai berdoa yaitu salam dan dilanjutkan dengan absensi untuk mengecek kelengkapan anak. Kemudian guru mengajak anak bernyanyi dan tepuk tangan. Selanjutnya guru mengajak anak-anak untuk meningkatkan kemampuannya literasinya dengan membaca surat-surat pendek, bacaan doa sehari-hari. Sebelum kegiatan inti dimulai, guru menyampaikan apersepsi yang berkaitan dengan materi yang akan dilaksanakan, sehingga anak nantinya dapat terlibat dalam pembelajaran yang bermakna dan fungsional.

Pada tahap ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara jelas dan rinci sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Dalam proses pembelajaran guru memfasilitasi dengan media kongkrit (stik es krim dan cetakan jelly) yang sudah disediakan. Sebelum kegiatan dimulai guru memberikan penjelasan kepada anak. Kegiatan ini diawali dengan guru menarik perhatian anak dengan menunjukkan media yang dibawa dan bertanya kepada anak mengenai media yang akan digunakan. Guru dapat mengadakan tanya jawab dengan anak tentang media konkret yang akan dilakukan. Misalnya, guru dapat bertanya “Anak-anak, apakah kalian tahu ibu guru membawa apa? Apakah kalian pernah berhitung perkalian dengan menggunakan media stik es krim dan cetakan jelly ini?”. Anak-anak akan memberikan berbagai macam jawaban dan guru menampung jawaban dari anak tanpa membetulkan atau menyalahkan jawaban mereka.

### Deskripsi Hasil Observasi Tindakan Kelas Siklus Pertama

Kegiatan observasi dilakukan terhadap pelaksanaan tindakan dengan mengamati aktivitas dari peserta didik terkait pemahamannya terhadap konsep perkalian, dan hasil tes belajarnya di siklus ini, serta membandingkan dengan sebelumnya. Observasi ini telah dilakukan sejak tanggal 5 hingga 7 Oktober 2022. Proses pengamatan dan evaluasi hasil tindakan penelitian di siklus pertama ini, telah dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan berlangsung. Kegiatan ini meliputi pengamatan terhadap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan tindakan, sikap peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran ini diamati dengan menggunakan instrumen yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Hasil Penilaian Observasi Pemahaman Konsep Dasar Siswa Terhadap Perkalian Di Siklus Pertama dan Kedua

No	Aspek (deskriptor) pemahaman konsep dasar siswa terhadap perkalian	Rataan penilaian	
		Siklus pertama	Siklus kedua
1	Kemampuan menyatakan ulang sebuah konsep perkalian;	73,53	83,53
2	Kemampuan mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan konsep matematika perkalian;	73,24	83,24
3	Kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis perkalian; dan 4)Kemampuan mempresentasikan hasil hitungan perkalian dengan benar	72,94	82,94
4	Kemampuan mempresentasikan hasil hitungan perkalian dengan benar	62,94	72,94
	<b>Rataan total</b>	70,66	80,66

Keterangan :

No.	Angka	Keterangan Penilaian	Ketercapaian
1	86,00 – 100,00	Sangat Baik (SB)	Tuntas (**)
2	75,00 – 85,00	Baik (B)	Tuntas (**)
3	56,00 – 74,00	Cukup (C)	Belum tuntas*)
4	< 55,00	Kurang (K)	Belum tuntas*)

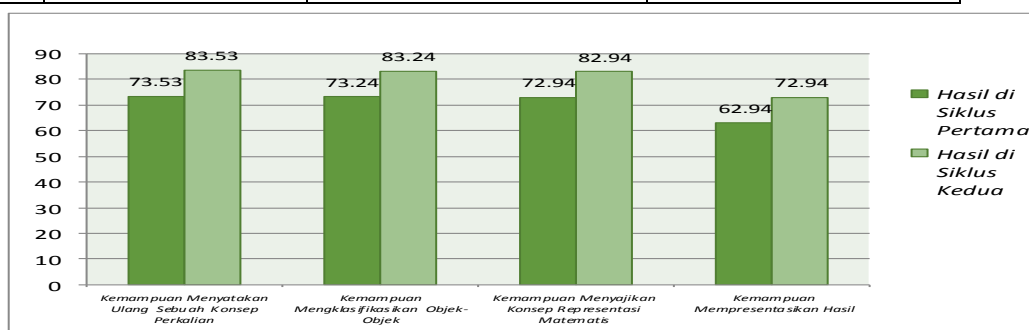


Diagram Batang Perbandingan Ketercapaian Penilaian Deskriptor Observasi Pemahaman Konsep Dasar Siswa Terhadap Perkalian di Siklus Pertama dan Kedua

Dari pengamatan dan mengevaluasi hasil penilaian terhadap keseluruhan deskriptor observasi aktifitas pemahaman peserta didik pada siklus pertama, masih belum mampu melampaui pencapaian ketuntasan yang telah ditetapkan, dimana hasilnya masih dibawah pedoman penilaian ketuntasan ( $\geq 75$ ). Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperoleh hasil rata-ran penilaian aktifitas pemahaman keseluruhan siswa (34 anak) sebesar 70,66 dengan pencapaian dalam kisaran *Cukup (C)*. Dari pengamatan pada ketercapain penilaian setiap indikatornya pada peserta didik, juga menunjukkan hasil perolehan nilainya yang bervariasi untuk setiap komponen yang ada. Secara umum, hasil penilaian setiap indikator/aspek tersebut, masih belum mampu mencapai perolehan nilai sesuai harapan ketuntasan. Hasil tersebut dapat dilihat di Tabel 2, Gambar 3 dan Lampiran 2.

Dari hasil perhitungan dan analisa terhadap persentase pencapaian ketuntasan peserta didik, juga menunjukkan bahwa kurang dari 75% dari jumlah siswa (34 anak) dalam kelas, yang telah mampu mencapai hasil harapan ketercapaian ketuntasan. Hal ini ditunjukkan dengan 14 siswa (41,18%) saja yang telah mampu mencapai nilai  $\geq 75$ , sedangkan 20 anak lainnya (58,82 %) lainnya masih belum mampu mencapai harapan tersebut. Hasil analisa penilaian tersebut dapat dilihat pada Gambar 4 dan Lampiran 2.

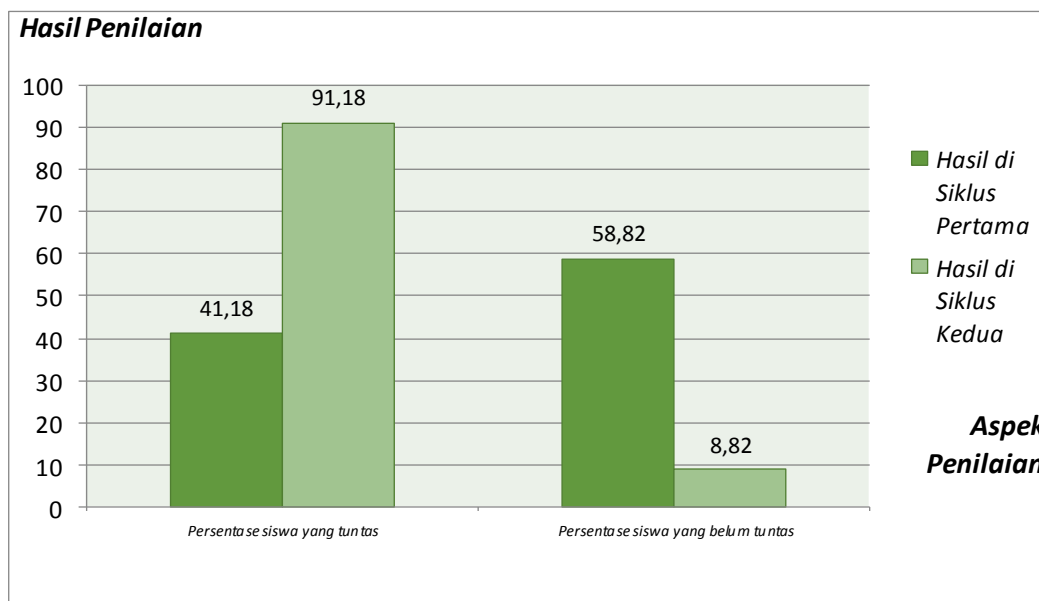


Diagram Batang Perbandingan Persentase Jumlah Siswa Yang Mampu Melampaui Ketercapaian Ketuntasan Di Siklus Pertama dan Kedua

Setelah dilakukan tindakan kelas, dari hasil penilaian tes belajar siswa di siklus pertama (postest siklus pertama) telah meningkat dari pretest, namun masih menunjukkan terdapat beberapa siswa yang masih belum tuntas sesuai KKM (75). Setelah dilakukan

posttest di siklus pertama, hasilnya telah meningkat, dimana terdapat 20 anak (58,82%) yang masih belum tuntas sesuai KKM, dan sisanya sebanyak 14 anak (41,18%) yang telah tuntas sesuai KKM. Hasil rataan posttest pertama tersebut sebesar 72,94. Hasil tes belajar siswa, dapat dilihat pada Lampiran 3. Perbandingan hasil pretes, posttest pertama dan kedua dapat dilihat pada Gambar 2 diatas.

### **Deskripsi Refleksi Siklus Pertama**

Dari refleksi pencapaian tindakan di siklus pertama ini, mengindikasikan bahwa seluruh aspek/deskriptor aktifitas pemahaman siswa terhadap konsep materi perkalian, masih mengalami kekurangan dari pencapaian ketuntasan yang diharapkan. Kegiatan refleksi pada siklus pertama ini, telah dilaksanakan pada tanggal 7 Oktober 2022. Dari seluruh rangkaian tindakan yang telah dilakukan di siklus ini, masih memperlihatkan perlunya penyempurnaan dan perbaikan pembelajaran. Beberapa hal yang menjadi fokus perhatian dalam refleksi ini antara lain :

- 1) Aktifitas kerjasaman dan gotong royong dalam kerja kelompok masih perlu ditingkatkan lagi dalam mengkontruksi pemahaman serta penyelesaian LKPD.
- 2) Kondisi kelompok perlu sedikit perubahan keanggotaan, supaya tidak terjadi kegaduhan dalam belajar
- 3) Perlunya peningkatan bimbingan dalam pembelajaran dalam kelompok dalam memahami materi, terutama berkaitan dengan kemampuan : menyatakan ulang sebuah konsep perkalian; mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan konsep matematika perkalian; menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis perkalian; dan mempresentasikan hasil hitungan perkalian dengan benar.
- 4) Dari hasil tes belajar peserta didik, sudah menunjukkan peningkatan dari pretes dan posttest siklus pertama ini, meskipun hasil rataannya masih sedikit di atas KKM yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu pengoptimalan hasil belajar lagi di siklus berikutnya.

### **3 Hasil Tindakan Kelas Pada Siklus Kedua**

Hasil deskripsi tindakan di siklus kedua ini merupakan manifestasi perbaikan dan penyempurnaan pembelajaran model inkuiri dalam memahami konsep perkalian, sebagai hasil refleksi dari penilaian pelaksanaan siklus sebelumnya. Tindakan ini ditujukan untuk memperoleh hasil yang lebih optimal dari sebelumnya, berupa peningkatan pemahaman siswa terkait konsep dasar perkalian. Tingkat pemahaman siswa terkait konsep materi perkalian ini diukur dari pencapaian aspek-aspek aktifitas siswa, yang meliputi kemampuan : menyatakan ulang sebuah konsep perkalian; mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan konsep matematika perkalian; menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis perkalian; dan mempresentasikan hasil hitungan perkalian dengan benar. Hal tersebut dapat dideskripsikan dalam uraian dibawah ini.

### **Deskripsi Perencanaan Tindakan Kelas Siklus Kedua**

Tahapan perencanaan tindakan siklus kedua ini disusun berdasarkan refleksi hasil observasi pembelajaran pada siklus sebelumnya. Perencanaan tindakan ini dipusatkan

kepada persiapan-persiapan yang belum dapat terlaksanakan dengan baik pada tindakan siklus sebelumnya. Kegiatan perencanaan disiklus kedua ini ini telah mampu dilaksanakan pada tanggal 8 Oktober 2022.

Tahap perencanaan tindakan di siklus kedua ini, pada dasarnya persiapannya sama dengan di siklus sebelumnya, yaitu bertujuan untuk mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan selama pelaksanaan penelitian berlangsung. Kegiatan perencanaan dan persiapan tindakan siklus kedua hanya melengkapi kekurangan persiapan di siklus sebelumnya. Kegiatan tersebut meliputi : merancang rencana pelaksanaan pembelajaran melalui penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyusun lembar kerja siswa, yaitu berupa lembar post test di siklus kedua, penyusunan lembar observasi aktivitas siswa, serta penyusunan angket wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan.

### **Pelaksanaan Siklus Kedua**

Tahap pelaksanaan tindakan di siklus kedua ini merupakan pelaksanaan pembelajaran menggunakan media kongkrit (stik es krim dan cetakan jeli) dalam memahami perkalian dengan peningkatan bimbingan dan penyempurnaan kerja kelompok. Waktu pelaksanaannya dilakukan sejak tanggal 13 hingga 16 Oktober 2022. Pelaksanaannya tindakan ini juga dilakukan melalui beberapa pertemuan tatap muka dengan peserta didik di kelas, serta dilakukan dengan tiga tahapan pembelajaran (kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup) untuk setiap pertemuannya. Tindakan kelas di siklus kedua merupakan alternatif pembelajaran berikutnya, dimana karena pelaksanaan siklus sebelumnya masih belum mampu mencapai target harapan kompetensi penelitian, yaitu pemahaman siswa terhadap konsep materi perkalian secara menyeluruh.

Sama dengan siklus sebelumnya, dalam setiap pertemuannya, kegiatan pembelajaran diawali dengan guru masuk ke kelas dan memberikan salam kepada siswanya dilanjutkan dengan berdoa, kemudian dilakukan pemberian penyegaran pikiran sebagai pembuka PBM oleh guru. Selanjutnya dilakukan absensi kehadiran siswa. Dalam proses pembelajaran guru memfasilitasi dengan media kongkrit (stik es krim dan cetakan jelly) yang sudah disediakan. Sebelum kegiatan dimulai guru memberikan penjelasan kepada anak. Kegiatan ini diawali dengan guru menarik perhatian anak dengan menunjukkan media yang dibawa dan bertanya kepada anak mengenai media yang akan digunakan.

Guru mengorganisasikan siswa untuk membentuk kelompok belajar yang terdiri dari 6 – 7 anak, sehingga dari 34 anak di kelas terbentuk 5 kelompok belajar di kelas. Setelah itu, guru mengadakan tanya jawab kepada anak tentang media yang akan digunakan guru mengajak anak untuk memprediksi atau membuat dugaan sementara. Guru dapat menanyakan kepada anak tentang media yang dibawa. Misalnya pertanyaan yang dapat diajukan, “Coba anak-anak, apakah tebak media kongkrit (stik es krim dan cetakan jelly) ini bisa digunakan untuk menghitung perkalian?”. Anak akan mencoba memprediksi atas pertanyaan yang diberikan oleh guru. Anak akan mencoba menebak pertanyaan dari guru.

Setelah guru melakukan prediksi dengan anak, kemudian guru praktek langsung bagaimana cara berhitung perkalian dengan media kongkrit (stik es krim dan cetakan jelly) dengan mendemonstrasikan di depan anak. Media pembelajaran yang dipilih adalah cetakan jeli sebagai kantong/wadah perkalian yang disusun memanjang, saling berkaitan dengan

diberikan tanda label nomor 1-9. Cetakan jeli sebagai wadah dalam hitungan perkalian merupakan bilangan pengulangan atau banyaknya wadah yang harus diisi. Cetakan jeli tersebut sangat mudah didapat, selain itu bisa mengurangi limbah plastik agar lingkungan lebih bersih dan sehat.

Stik-stik es cream digunakan sebagai bilangan yang dimasukkan dalam wadah cetakan jeli atau banyaknya bilangan yang akan diisi pada setiap wadah cetakan jeli nantinya. Dalam hal ini stik-stik es cream digunakan sebagai penunjuk bilangan yang akan dikalikan, yang nantinya akan dimasukkan ke dalam wadah yang berada.

Guru kemudian mendemonstrasikan, sebagai contoh untuk menghitung hasil perkalian “ $4 \times 5 = \dots$ ”, maka nilai 4 menunjuk jumlah wadah cetakan jeli yang nantinya diisi adalah 4 buah (wadah nomor 1 sampai 4), sedangkan nilai 5 adakah menyatakan banyaknya stik es krim yang akan diisi ke setiap wadah cetakan jeli. Selanjutnya mengisi setiap cetakan jeli (nomor 1 sampai 4) dengan 5 stik es krim, dan berulang hingga ke-4 wadah terisi. Selanjutnya isi dari setiap wadah cetakan jeli dihitung jumlah totalnya sebagai hasilnya, yaitu  $5+5+5+5 = 20$ .

Setelah selesai tahap demonstrasi kepada seluruh kelompok diatas, kemudian mengkondisikan siswa dalam berdiskusi dan melakukan berhitung perkalian dengan menggunakan media kongkrit (stik es krim dan cetakan jelly). Selanjutnya anak-anak melakukan praktek langsung berhitung perkalian dengan menggunakan media kongkrit (stik es krim dan cetakan jelly) sesuai dengan bimbingan guru. Dalam praktek langsung tersebut, anak akan mengetahui pemahaman makna cara berhitung perkalian.

Selanjutnya, setiap kelompok diberikan sebuah LKPD untuk dikerjakan setiap kelompok. LKPD tersebut terdiri dari beberapa soal perkalian, dan siswa berhitung menggunakan media kongkrit (stik es krim dan cetakan jelly) untuk mencari hasilnya. Setelah itu, setiap kelompok menyampaikan dan mempresentasikan hasilnya, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya dan diskusi kepada anak mengenai apa yang belum dipahami dari praktek langsung berhitung yang telah dilakukan, sehingga anak dapat menarik kesimpulan yang telah dipahaminya. Guru membimbing anak untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari dengan cara tanya jawab dan memberikan penugasan hitungan perkalian. Dalam tahap ini berikan pujian (reward) kepada setiap anak yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar dan anak akan antusias mengikuti pembelajaran.

Pada tahapan akhir pembelajaran, guru melakukan tes tertulis individu (*Post Tes Siklus II*) untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi. Guru bersama siswa melakukan umpan balik dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran tentang pengenalan konsep perkalian, serta mengevaluasi proses belajar mengajar yang dilakukan. Guru menutup pertemuan dengan memberikan apresiasi kepada siswa, salam dan berdoa.

### **Deskripsi Hasil Observasi Tindakan Kelas Siklus Kedua**

Proses pengamatan dan evaluasi hasil tindakan penelitian di siklus kedua ini, telah dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan berlangsung. Kegiatan ini telah dilakukan sejak tanggal 10 hingga 14 Oktober 2022. Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah

dibuat dan mengadakan penilaian untuk mengetahui aktivitas pemahaman peserta didik terkait konsep perkalian, dan hasil tes belajarnya di siklus ini, serta membandingkan dengan sebelumnya.

Menganalisa data observasi pelaksanaan tindakan kelas di siklus kedua, pembelajaran telah memperlihatkan hasil yang sudah memuaskan dari pengamatan terhadap keseluruhan deskriptor yang ada. Keseluruhan aspek/deskriptor aktifitas pemahaman siswa terhadap konsep materi, telah menunjukkan hasil baik dan meningkat dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Dari hal tersebut, peneliti memperhatikan beberapa hal penting yang menjadi tolak ukur keberhasilan pencapaian tindakan di siklus kedua ini, yaitu meningkatnya kemampuan : menyatakan ulang sebuah konsep perkalian; mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan konsep matematika perkalian; menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis perkalian; dan mempresentasikan hasil hitungan perkalian dengan benar.

Berdasarkan hasil perhitungan serta analisa dari instrumen observasi pada aktifitas pemahaman siswa terhadap materi perkalian tersebut, diperoleh hasil bahwa rata-rata penilaian keseluruhan sebesar 80,66 dengan pencapaian dalam kisaran *Baik (B)*. Selain itu, dari hasil tersebut, juga telah memperlihatkan bahwa lebih dari 75% dari jumlah siswa, yang telah mampu mencapai hasil yang ketuntasan, dimana hal tersebut ditunjukkan dengan 31 (91,18%) siswa telah mampu mencapai ketuntasan yang diharapkan. Hasil tersebut dapat dilihat pada Lampiran 2 dan Tabel 2 di atas.

Mengamati ketercapaian penilaian setiap aspek pemahaman terhadap konsep materi pada peserta didik, menunjukkan hasil yang bervariasi dan meningkat dibandingkan siklus sebelumnya. Seluruh indikator telah mampu mencapai harapan ketercapaian ketuntasan dalam penelitian ini. Aspek kemampuan menyatakan ulang sebuah konsep perkalian, dengan nilai rata-rata sebesar 83,53. Aspek kemampuan mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan konsep matematika perkalian, dengan nilai rata-rata sebesar 83,24. Aspek kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis perkalian, dengan nilai rata-rata sebesar 82,94. Aspek Kemampuan mempresentasikan hasil hitungan perkalian dengan benar, dengan nilai rata-rata sebesar 72,94 (Tabel 2 dan Gambar 3).

Selain itu, dari penilaian tes hasil belajar siswa pada siklus kedua (postest II), memperlihatkan perbaikan dan peningkatan nilai yang signifikan dibandingkan dengan sebelumnya (pretest dan postests siklus pertama). Dari 34 anak di kelas, 29 siswa (85,29 %) telah mampu mencapai ketuntasan yang diharapkan sesuai KKM, dengan rata-rata kelas hasil tes belajarnya sebesar 82,94. Hasil tes belajar siswa, dapat dilihat pada Gambar 3 dan Lampiran 3.

Siswa terlihat aktif dalam bekerjasama dan bergotong royong mengkonstruksi pemahamannya dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan dalam LKPD. Suasana kerja kelompok juga menjadi tidak gaduh seperti sebelumnya. Guru juga telah mampu efektif dalam melakukan bimbingan kepada siswa, sehingga siswa terlihat lebih bergairah dan mandiri di siklus ini dalam mengkonstruksi pemahamannya. Siswa terlihat telah mampu menemukan sendiri pemahamannya tentang konsep dasar perkalian. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran dengan media kongkrit (stik es krim dan cetakan jeli) dengan melakukan bimbingan dan

pengkondisian kerja kelompok yang apik, dapat meningkatkan pemahaman konsep dasar matematika siswa tentang perkalian (dasar).

### **Deskripsi Refleksi Siklus Kedua**

Dari tindakan yang telah dilakukan di siklus ini, dapat direfleksikan bahwa pelaksanaan tindakan kelas memperlihatkan hasil yang sudah optimal. Tindakan ini telah berhasil meningkatkan kemampuan pemahaman siswa terhadap konsep perkalian (dasar). Kegiatan refleksi telah berjalan lancar dilaksanakan pada tanggal 16 Oktober 2022.

Dari pelaksanaan siklus kedua tersebut, sudah mampu memunculkan aktifitas pemahaman belajar siswa, yang ditunjukkan dengan munculnya deskriptor/aspeknya sebagai berikut :

- 1) Peningkatan kemampuan menyatakan ulang sebuah konsep perkalian
- 2) Peningkatan kemampuan mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan konsep matematika perkalian
- 3) Peningkatan kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis perkalian.
- 4) Peningkatan kemampuan mempresentasikan hasil hitungan perkalian dengan benar.

Berdasarkan uraian di atas, secara umum melalui pembelajaran menggunakan media kongkrit (stik es krim dan cetakan jeli) terbimbing dengan pengkondisian kerja kelompok yang apik, telah berhasil meningkatkan pemahaman siswa di kelas II SDN Pendem 02 Kota Batu Tahun Pelajaran 2022/2023 terkait konsep dasar materi perkalian (dasar). Dengan kata lain pembelajaran tersebut cocok diterapkan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu konsep materi di mata pelajaran Matematika. Dengan tercapainya hal tersebut, maka ketercapaian penelitian ini telah melampaui harapan dan berhasil dilaksanakan dengan optimal.

### **.4 Pembahasan Hasil Penelitian**

Dari hasil tindakan yang telah dilakukan, baik di siklus pertama dan kedua, secara deskriptif dapat dilakukan pembahasan terkait peningkatan aktifitas pemahaman siswa terhadap konsep materi perkalian (dasar) melalui pembelajaran dengan media kongkrit (stik es krim dan cetakan jeli). Penerapan strategi pembelajaran dengan media kongkrit (stik es krim dan cetakan jeli) ini telah memberikan manifestasi positifnya terhadap pemahaman siswa terhadap konsep materi perkalian (dasar). Kondisi ini dapat diuraikan dari peningkatan hasil penilaian aspek-aspek yang ada dari siklus pertama hingga siklus kedua.

Dari hasil perbandingan penilaian observasi keseluruhan aspek/deskriptor aktifitas pemahaman siswa, terjadi peningkatan dari siklus pertama sebesar 70,66 (Cukup) menjadi 80,66 (Baik) pada siklus kedua. Dari perbandingan serta persentase pencapaian ketuntasan, yang awalnya hanya 14 (41,18%) siswa saja yang telah mampu mencapai nilai  $\geq 75$  di siklus pertama, dan meningkat hingga 31 (91,18%) siswa di siklus kedua, dari 34 peserta didik di kelas. Kenaikan hasil ini dapat diamati pada Gambar 3 diatas.

Hasil penilaian tes belajar siswa selama tindakan kelas berlangsung, juga menunjukkan peningkatan hasil tes belajarnya, yaitu 3 anak (8,82%) di prates, meningkat di siklus pertama menjadi 14 anak (41,18%), dan meningkat pada siklus kedua menjadi 29

siswa (85,29 %) siswa yang telah tuntas sesuai KKM (75). Dari rata-rata hasil tes belajarnya juga meningkat, yaitu dari awalnya pada prates sebesar 63,82, naik menjadi 72,94 pada siklus pertama, dan meningkat menjadi 82,94 di siklus kedua. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan tindakan dari siklus ke siklus, selaras dengan peningkatan pemahaman materi dan perolehan hasil belajar siswa.

Dari pelaksanaan tindakan pembelajaran di siklus pertama, memperlihatkan beberapa deskriptor yang masih kurang baik hasilnya. Hal ini disebabkan karena kurang interaktifnya kondisi proses belajar. Pada kegiatan tersebut, bila terjadi kendala dalam pemecahan masalah/persoalan terkait materi, maka siswa akan kesulitan untuk memperoleh bantuan dalam mengatasinya karena kondisi kerja kelompok yang tidak kondusif. Kemungkinan siswa hanya memperoleh bantuan dari guru, dalam hal ini tenaga yang dibutuhkan semakin banyak (tidak efektif).

Aktivitas belajar siswa siklus pertama dapat dikatakan cukup baik mengingat masih terdapat kekurangan di sana-sini antara lain siswa cenderung masih pasif pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, walaupun guru sudah menjelaskan di awal mengenai apa yang harus dilakukan siswa pada saat pembelajaran, nyatanya sebagian siswa masih merasa kebingungan sehingga guru perlu membimbing untuk menyelesaikan LKPD tersebut, hal itu dipicu karena sikap mereka saat pembelajaran kurang fokus. Peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus kedua semakin terlihat. Hal ini dibuktikan dengan keberanian untuk maju mempresentasikan hasil LKPD-nya di depan kelas. Kinerja dalam kelompok juga baik, dimana seluruh anggota kelompok tidak segan untuk saling membantu menyelesaikan tugas dari guru, siswa

Aktivitas siswa pada siklus kedua meningkat lebih baik dalam pelaksanaan tindakan kelas ini. Dari pengamatan yang telah dilakukan, hal ini disebabkan karena adanya peran kelompok, yang mampu memberikan dorongan motivasi dan minat karena bahu membahu untuk saling membantu. Siswa yang lebih menguasai subtopik tertentu akan membantu teman anggotanya yang belum menguasai materi tersebut. Suatu kelompok mampu memotivasi interaksi interpersonal (individu) dan keaktifan siswa guna pencapaian hasil yang diinginkan. Kondisi inilah yang menyebabkan siswa semakin aktif dalam mengikuti dan melakukan pengamatan dengan kelompoknya di siklus kedua ini.

Model pembelajaran dengan media kongkrit (stik es krim dan cetakan jeli) pada dasarnya kegiatan pembelajaran yang diawali dengan eksplorasi konsep, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasan sesuai dengan pengetahuan awal yang mereka miliki. Siswa diberikan kesempatan untuk mencari sendiri jawaban permasalahan yang diberikan, dan hal lainnya yang berkaitan dengan pengamatan dan pengalaman sendiri. Dengan demikian, model pembelajaran ini diduga dapat meningkatkan potensi intelektual siswa, khususnya dalam pembelajaran perkalian matematika. Dalam pembelajaran menggunakan media kongkrit (stik es krim dan cetakan jeli), siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka dengan konsep-konsep dan prinsip.

Penggunaan model pembelajaran dengan media kongkrit (stik es krim dan cetakan jeli) dalam memahami konsep dasar perkalian dirasa sangat efektif. Karena sesuai dengan pendapat Heruman (*dalam* Na'im 2016), bahwa saat ini siswa masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika, siswa tidak bisa menangkap konsep dengan benar, tidak

mengerti arti lambang-lambang, tidak memahami asal-usul suatu prinsip. Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika secara tuntas, maka model pembelajaran dengan media kongkrit (stik es krim dan cetakan jeli) baik untuk pemahaman konsep materi. Dengan menggunakan model pembelajaran dengan media kongkrit (stik es krim dan cetakan jeli), dapat melatih siswa untuk menemukan konsep dan menyelesaikan sendiri berbagai konsep. Karena pemahaman konsep matematika dengan cara menemukan sendiri, penguasaan terhadap materi yang ditemukan akan selalu melekat di ingatan siswa dan itu jauh lebih baik dari pada pemahaman terhadap konsep yang diajarkan dengan pemberitahuan. Dengan menemukan sendiri maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak mudah dilupakan. Pemahaman terhadap konsep memang tidak akan efektif bila hanya disampaikan dengan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Konsep sebaiknya diajarkan melalui penemuan, tidak melalui pemberitahuan.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa ada hubungan model pembelajaran dengan media kongkrit (stik es krim dan cetakan jeli) dengan pemahaman konsep matematika dalam memahami konsep dasar perkalian, yaitu cara menemukan sendiri dalam proses pembelajaran matematika, maka penguasaan terhadap konsep matematika akan selalu melekat di ingatan siswa dan tidak mudah dilupakan. Belajar matematika akan lebih bermakna bagi siswa apabila mereka aktif dengan berbagai cara untuk membangun sendiri pengetahuannya. Dengan demikian, suatu rumus, konsep atau prinsip dalam matematika, sebaiknya dapat ditemukan oleh siswa dengan bimbingan guru. Pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk menemukan sendiri membuat mereka terbiasa melakukan penyelidikan dan menemukan sesuatu, khususnya dalam pembelajaran matematika.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1 Kesimpulan**

- 1) Peningkatan pemahaman konsep perkalian menggunakan media kongkrit pada siswa kelas II SDN Pendem 02 Batu.
- 2) Perbandingan persentase pencapaian ketuntasan, yang awalnya hanya 14 (41,18%) siswa saja yang telah mampu mencapai nilai  $\geq 75$  di siklus pertama, dan meningkat hingga 31 (91,18%) siswa di siklus kedua, dari 34 peserta didik di kelas. Rataan hasil tes belajarnya juga meningkat, yaitu dari awalnya pada prates sebesar 63,82, naik menjadi 72,94 pada siklus pertama, dan meningkat menjadi 82,94 di siklus kedua. Penilaian tes belajar siswa yang menunjukkan peningkatan hasil tes belajarnya, yaitu 3 anak (8,82%) di prates, meningkat di siklus pertama menjadi 14 anak (41,18%), dan meningkat pada siklus kedua menjadi 29 siswa (85,29 %) siswa yang telah tuntas sesuai KKM (75).

### **.2 Saran**

- 1) Siswa-perlu lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran dan terus mengembangkan pemahamannya dengan membangun sendiri pengetahuan tersebut melalui pengalaman.

- 2) Perlu upaya lebih lebih berinovasi dalam pembelajaran dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang inovatif untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. N., Putri, V. U., & Mulyati. (2016). Pengaruh Manajemen Waktu Ibu Bekerja Terhadap Kecerdasan Emosional Anak. *JJKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan* ,
- Anonimous, 2014. Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 4 (Departemen Pendidikan. Nasional Gramedia. Jakarta
- Anonimous. 2014. Media Benda Konkret dalam Pembelajaran. <https://trianangyono.blogspot.com/2014/06/media-benda-konkret-dalam-pembelajaran.html>
- Azhar Arsyad. 2014. Media Pembelajaran. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Gravemeijer. 1994. Developing Realistic Mathematics Education. Utrecht: Freudenthal Institute. [http://repository.upi.edu/operator/upload/d\\_mat-0604957\\_chapter2.pdf](http://repository.upi.edu/operator/upload/d_mat-0604957_chapter2.pdf)
- Hadi, Sutarto. 2005. Pendidikan Matematika Realistik dan Implementasinya. Banjarmasin: Penerbit Tulip.
- Herman Hudoyo, H. (2005). Teori Belajar untuk Pengajaran Matematika. Jakarta: Depdikbud.
- Heruman. 2008. Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Huda, Fatkhan Amirul. 2019a. Pengertian Pemahaman. <https://fatkhan.web.id/category/pembelajaran/>
- Ihsan Maulana, Yaswinda, Nurhamidah Nasution, 2020. Pengenalan Konsep Perkalian Menggunakan Media Rak Telur Rainbow pada Anak Usia Dini. Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang, 2020.
- Irma Pravitasari, Sukarno, Samidi. 2015/2016. Penggunaan Media Dakon Terpadu Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Perkalian Sebagai Penjumlahan Berulang. PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Isti Asfiah dan Endang Sulistyowati, 2010. Mengajarkan Perkalian Di Kelas II Sd/Mi Dengan strategipermainan. Endang Sulistyowati, Dosen Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Isti Asfiah, Guru Kelas II MIN Tempel, Sleman, Yogyakarta.
- Prabawati, Melani , 2011. Pemahaman Konsep Perkalian Dengan Menggunakan Media Gareng Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas Ii Sdn Polowijen 3 Malang. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rully. 2015. Pengertian dan Hakikat Belajar Matematika. <http://pemudaberkelana.blogspot.co.id/2015/04/pengertian-dari-hakekat-belajar.html>

- Shipa Faujiah, & Nurafni, 2022. Analisis Pemahaman Konsep Perkalian Pada Pembelajaran Matematika Peserta Didik Kelas Iv Sekolah Dasar. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka 2022.
- Sumantri & Nana Syaodih (2007), Perkembangan Peserta Didik,. Bandung: Universitas Terbuka.
- Syailin Nichla Choirin Attalina, Saidatul Irfana, 2020. Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Dasar Perkalian Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Pbl (Problem Based Learning) Berbantuan Media Pembelajaran Tolkama (Botol Perkalian Matematika) Pada Peserta Didik Kelas Ii Sekolah Dasar. PGSD FTIK UNISNU Jepara.
- Wardani.2004. Pemantapan Kemampuan Mengajar. Jakarta: Pusat. Penerbitan Universitas Terbuka